

Pemertahanan Bahasa Ponosakan Pada Kalangan Remaja Di Desa Belang Kecamatan Belang

Gamar N. Manoso^{1*)}, Thelma I. M. Wenggang², Intama J. Polii³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: gamarnurhalizamanoso@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 24 Oktober 2023

Derivisi: 24 Januari 2024

Diterima: 31 Januari 2024

KATA KUNCI	ABSTRAK
Pemertahanan, Bahasa Ponosakan, Remaja.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Ponosakan di kalangan remaja di Desa Belang, Kecamatan Belang. Penelitian ini juga dirancang untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya penggunaan bahasa Ponosakan pada kalangan remaja di Desa Belang, Kecamatan Belang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dilakukan terhadap remaja yang tinggal di Desa Belang sebagai informan, yang kedua teknik observasi dengan mengamati penggunaan bahasa Ponosakan pada kalangan remaja yang menggunakan bahasa Ponosakan di Desa Belang, dan terakhir teknik angket dengan memberi daftar pertanyaan yang akan diisi oleh informan. Penelitian ini dilakukan pada 10 remaja di Desa Belang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa Ponosakan masih bertahan dengan persentase 40% dari 10 informan. Sementara itu, pergeseran dengan persentase 60% dari 10 informan. Adapun faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Ponosakan adalah globalisasi, kebijakan pemerintah, sumber daya manusia perkawinan campuran dan migrasi, ketiadaan Aksara, Bahasa Ponosakan tidak memiliki aksara bahasa tersendiri.
KEYWORDS	ABSTRACT
Preservation, Ponosakan Language, Teenageers.	The purpose of this study is to describe the preservation of Ponosakan language among teenagers in Belang Village, Belang Sub-district. This research is also designed to analyze the factors that influence the declining use of Ponosakan language among teenagers in Belang Village, Belang Sub-district. This research used descriptive qualitative approach. The techniques used in this research are interviews conducted to teenagers who live in Belang Village as informants, the second observation technique by observing the use of Ponosakan language among teenagers who use Ponosakan language in Belang Village, and finally the questionnaire technique by giving a list of questions to be filled in by informants. This research was conducted on 10 teenagers in Belang Village. The result of this research shows that Ponosakan language still survives with a percentage of 40% from 10 informants. Meanwhile, the shift with a percentage of 60% of 10 informants. The factors that influence the preservation of Ponosakan language are globalization, government policy, human resources mixed marriage and migration, the absence of a script, Ponosakan language does not have its own language script.

PENDAHULUAN

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak terlepas dari peristiwa Komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud dan perasaan. Sarana yang Paling utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Bahasa mampu menampung perasaan dan pemikiran penggunaannya sehingga antara penutur dengan pendengar dan penulis dengan pembacanya dapat saling mengerti (Pongantung, Palar, & Meruntu, 2020). Dengan Demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi.

Setiap komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak Sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca) (Sumarlam, 2005). Pada dasarnya semua orang dapat berbahasa, baik bahasa daerah, nasional, Atau pun internasional. Bahasa daerah adalah bahasa yang menjadi salah satu kriteria pengidentifikasian suatu suku bangsa atau kelompok etnis (Situmorang, Pratiknjo, & Mawara, 2023). Bahasa daerah juga digunakan sebagai alat komunikasi penting di daerah misalnya berbelanja di pasar, acara adat perkawinan, menyambut tamu, dan sebagainya (Otay, Pesik, & Pangemanan, 2020). Biasanya masyarakat tersebut mempunyai Bahasa Daerah yang digunakan untuk berkomunikasi di antara komunitas daerah Mereka, misalnya, penggunaan Bahasa Ponosakan yang digunakan pada Masyarakat Kecamatan Belang.

Pemertahanan dan pergeseran adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Ada pergeseran bahasa yang menyebabkan punahnya suatu bahasa di tempat tadinya digunakan karena tidak ada lagi penuturnya, atau penuturnya secara drastis sudah sangat berkurang (Chaer dan Agustina, 201). Orang-orang yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya (Wijana, 2021). Hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa yang ada di suatu masyarakat bahasa.

Dalam lingkungan sosial Kecamatan Belang mengadopsi tiga bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, yakni: 1) Bahasa Ponosakan, 2) Bahasa Melayu Manado, dan 3) Bahasa Indonesia. Dari ketiga bahasa tersebut yang paling dominan dalam kegiatan sehari-hari ialah bahasa Melayu Manado, bahasa etnik Ponosakan yang diwariskan oleh leluhur terancam kepunahan, padahal bahasa tersebut dapat memperjelas identitas seseorang. Ketika sebuah komunitas tutur adalah monolingual dan tidak memperoleh bahasa lain secara kolektif, maka mereka akan jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka.

Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya, bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang begitu kuat (Tampanguma, Wengkang, Palar, 2020). Pemertahanan Bahasa (language maintenance) berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut ditengah-tengah bahasa lainnya. Kridalaksana (2008) mengartikan "usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain."

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran untuk mendatanginya. Faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa yakni, faktor perpindahan penduduk, faktor ekonomi, perkawinan dan sekolah. Faktor yang mendorong pergeseran bahasa bisa saja berasal dari dalam diri individu yang memiliki rasa cinta akan bahasa ibu sehingga menanamkannya kepada keluarga dan masyarakat dari rasa persatuan serta kecintaan pada identitas kelompok atau komunitas yang dimiliki.

Bahasa Ponosakan merupakan salah satu bahasa etnis suku Ponosakan. Seiring dengan perkembangan zaman teknologi dan pengetahuan yang semakin mudah di dapat, turut memengaruhi perkembangan Bahasa Ponosakan. Hal ini dapat dilihat di mana kalangan remaja sudah jarang menggunakan bahasa Ponosakan dalam berkomunikasi, mereka lebih sering menggunakan bahasa Melayu Manado. Hal ini disebabkan banyaknya kalangan Anak muda yang tidak biasa bahkan tidak bisa berbahasa Ponosakan, karena orang tua tidak membiasakan mereka untuk berbahasa Ponosakan sejak kecil. Kalangan remaja tidak memiliki kesetiaan (*Language Loyalty*) dan kebanggaan bahasa (*Language Pride*) terhadap bahasa Ponosakan.

Mengamati pernyataan di atas secara umum, bahasa Ponosakan sudah Mengalami pergeseran. Bila dilihat dari segi kuantitas penutur, pada umumnya penutur bahasa Ponosakan berasal dominan di Kalangan orang tua, sedangkan di kalangan remaja sudah sangat berkurang. Kaparang (2021) Mengemukakan bahwa salah satu pemicu hilangnya eksistensi bahasa Ponosakan di kecamatan Belang yakni karena terjadinya transmigrasi penduduk dari luar daerah, antara lain berasal dari kepulauan Sangihe-Talaud, Gorontalo, dan Makassar yang kemudian menetap di kecamatan Belang. Bahasa Ponosakan perlu dilestarikan agar tidak punah karena bahasa daerah merupakan nilai budaya. Adapun yang menjadi masalah dalam kegiatan berbahasa di Desa Belang, Kecamatan Belang, para remaja tidak lagi menggunakan Bahasa Ponosakan untuk menyampaikan sesuatu, tetapi yang lebih dominan digunakan untuk menyampaikan pesan ialah bahasa Melayu Manado.

Berdasarkan uraian di atas bahwa bahasa daerah sangatlah penting. untuk dipertahankan demi kemajuan budaya daerah. Pelestarian bahasa daerah tidak berhenti pada generasi saat ini melainkan akan berlanjut pada generasi selanjutnya. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti memfokuskan

masalah pada pemertahanan bahasa Ponosakan pada Kalangan Remaja di Desa Belang, Kecamatan Belang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi proses pelesatarian bahasa daerah terutama bahasan Ponosakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di kemudian hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Penelitian dilakukan langsung di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto dalam Mahsun (2005), faktor penentu wujud metode dan teknik yang dapat digunakan dalam penyediaan data: 1) Pandangan penelitian terhadap dirinya dalam berhadapan dengan objek ilmiannya (bahasa); 2) Jenis bahasa (objek ilmiah) yang diteliti; dan 3) Watak objek dan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilakasakan di Desa Belang, Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Teknik pengumpulan data terbagi atas: 1) Teknik wawancara, dilakukan terhadap remaja yang tinggal di Desa Belang informan, 2) Teknik observasi, yaitu peneliti mengadakan pengamatan terhadap penggunaan bahasa Ponosakan pada kalangan remaja di Desa Belang, dan 3) Angket, yaitu daftar pertanyaan yang akan diisi oleh informan.

Sumber data terbagi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti, yaitu pada anak remaja. Objek yang diteliti adalah 10 orang informan yang tinggal di Desa Belang. Dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive*), maka objek penelitian yang dipilih adalah 10 remaja yang ada di Desa Belang. Di sisi lain, data sekunder didapat dari warga masyarakat Belang yang sudah berkeluarga (dewasa) untuk mendukung informasi dari data primer. Teknik analisis data dikembangkan berdasarkan tahap-tahapnya, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berikut disajikan hasil temuan peneliti terhadap penggunaan Bahasa Ponosakan oleh remaja di Desa Belang, Kecamatan Belang.

Bahasa yang digunakan oleh remaja terhadap berbagai lawan bicara

Sebelum data ini di analisis, maka perlu adanya pengumpulan data yang di kumpulkan melalui wawancara dan observasi. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan data yang telah didapat.

Tabel 1. Bahasa yang digunakan oleh remaja terhadap terhadap berbagai lawan bicara.

No.	Lawan Bicara	Bahasa yang digunakan ¹⁾						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	Ayah ibu	1	6	0	1	2	0	10
2	Kakek Nenek	1	6	0	1	2	0	10
3	Adik Kakak	1	6	0	1	2	0	10
4	Kerabat lebih tua	1	6	0	1	2	0	10
5	Kerabat lebih mudah	1	6	0	1	2	0	10
6	Kerabat sebaya	1	6	0	1	2	0	10
7	Bukan kerabat lebih tua	1	6	0	1	2	0	10
8	Bukan kerabat sebaya	1	6	0	1	2	0	10
9	Bukan kerabat lebih muda	1	6	0	1	2	0	10
10	Status sama	1	6	0	1	2	0	10
11	Status lebih rendah	1	6	0	1	2	0	10
12	Status lebih tinggi	1	6	0	1	2	0	10

¹⁾ Keterangan:

1. Bahasa Ponosakan
2. Bahasa Melayu Manado (BMM)
3. Lebih dominan bahasa Ponosakan dari pada bahasa Melayu Manado
4. Lebih dominan bahasa Melayu Manado dari pada bahasa Ponosakan

5. Bahasa Ponosakan dan bahasa Melayu Manado
6. Bahasa Lainnya

Data di atas menunjukkan respon yang homogen. Dalam hal ini bahasa yang digunakan oleh para remaja cenderung tetap meskipun lawan bicaranya berubah-ubah. Pada Tabel 1, jelaslah penggunaan Bahasa Melayu Manado memiliki persentase tertinggi dari penggunaan bahasa lainnya yakni 60%. Bahasa Ponosakan memiliki persentase 40%. Angka pada Tabel 1 menunjukkan bahwa remaja yang dapat berbahasa Ponosakan secara aktif hanya ada 1 orang (10%). Ada juga satu remaja (10%) yang dapat menggunakan bahasa Ponosakan secara pasif (mengerti bahasanya tapi tidak bisa menggunakan bahasa tersebut untuk komunikasi). Ada juga kelompok remaja yang menggunakan campuran bahasa Ponosakan dan bahasa Melayu Manado sebanyak 2 orang (20%). Sehingga, ada 6 (60%) orang informan (responden) yang sama sekali tidak memahami bahasa Ponosakan karena lebih dominan menggunakan bahasa bahasa Manado Melayu.

Hasil Wawancara dan Observasi

Data hasil wawancara dan observasi digunakan untuk memperdalam kajian peneliti terhadap jenis bahasa yang digunakan oleh para remaja dalam berbagai kondisi sehari. Data hasil wawancara didasarkan pada daftar pertanyaan berikut ini:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah anda dapat berbahasa ponosakan?
3. Jika anda ke pasar bahasa apa yang anda gunakan?
4. Apakah anda sulit menggunakan bahasa Ponosakan?
5. bahasa apa yang anda gunakan saat berkumpul dengan keluarga?

Berdasarkan pertanyaan tersebut maka diperoleh data-data sebagaimana tergambar Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Data Hasil Wawancara

Informan 1	
Pertanyaan	Jawaban
1	Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari yaitu bahasa Melayu Manado, saya tinggal di Minahasa Tenggara Kecamatan Belang tepatnya di Desa Belang mempunyai logat bahasa yang berbeda jadi disana ada beberapa desa yang terdiri antara desa molompar,wetuliney, buku, borgo dan desa belang sendiri, itu menggunakan bahasa yang sama tapi dengan nada gaya bicara/ intonasinya berbeda antar desa tapi masih menggunakan bahasa yang sama tentunya.
2	Saya bisa menggunakan bahasa Ponosakan tetapi tidak begitu fasih dalam pengucapannya. Saya mengerti karena memang sejak saya sekolah dasar hingga sekolah menengah atas saya tidak pernah diajarkan berbahasa ponosakan saya hanya di kenalkan bahwa begini, di daerah kita mempunyai bahasa yaitu bahasa ponosakan yang hampir punah dan sewaktu saya sekolah menengah atas saya mengikuti lomba pidato bahasa ponosakan. Itu awal mula saya belajar bahasa ponosakan mulai dari pengucapannya,penyampaianya dan menurut saya itu sangat sulit sekali karena memang kita yang masih belum terlalu mengenal dan mendengar dari orang lain bahasa ponosakan itu apa dan ketika kita mulai mempelajarinya ternyata bahasa ini lumayan sulit.
3	Ketika ke pasar saya menggunakan bahasa Melayu Manado karena masyarakat dalam proses jual beli tidak menggunakan bahasa Ponosakan dan banyaknya orang dari luar kecamatan belang yang memasuki daerah tersebut sehingga kebanyakan dari penjual sudah pasti tidak menggunakan bahasa Ponosakan.
4	Tentunya saya rasa cukup sulit walaupun saya sudah pernah mempelajarinya dan mempraktekkannya sewaktu saya ikut lomba pidato bahasa Ponosakan. dan tentunya juga sulit untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari karena saya hidup di lingkungan 70% tidak menggunakan bahasa Ponosakan. Padahal menurut saya bahasa ponosakan itu merupakan identitas daerah kita yang seharusnya kita lestarikan. namun, kembali lagi kepada SDM bahwa tidak semua orang/wasyarakat mengetahui bahasa Ponosakan.
5	Tentunya 1)saya agak sulit untuk mempelajari bahasa Ponosakan, 2) saya sulit untuk mempraktekkannya karena lingkungan saya tidak mendukung. dan menurut saya bahasa Ponosakan ini kalau bisa di tambahkan kedalam mata pelajaran tambahan di sekolah agar supaya kita remaja-remaja bisa tahu sekalipun hanya beberapa kosakata jangan hanya mengenal saja bahwa kita mempunyai bahasa daerah namun tidak menggunakannya .
Informan 2	
Pertanyaan	Jawaban
1	Saya menggunakan dua bahasa sekaligus dalam kehidupan sehari- hari. Saya menggunakan

	bahasa Ponosakan dan bahasa Melayu Manado.
2	Iya saya bisa menggunakan bahasa Ponosakan. Karena orang tua saya, kakek dan nenek saya juga menggunakan bahasa ponosakan sehingga saya bisa mengerti dan bisa menggunakannya.
3	Jika kepasar saya menggunakan bahasa Melayu Manado karena banyaknya jumlah pedagang yang ada di Desa belang bukan asli orang Ponosakan atau bisa di katakan orang dari luar suku Ponosakan sehingga interaksi antar penjual dan pembeli menggunakan bahasa Melayu Manado.
4	Saya tidak sulit menggunakan bahasa ponosakan karena sejak kecil saya sudah diajarkan untuk menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Ponosakan dan bahasa Melayu Manado
5	Bahasa yang saya pakai saat berkumpul dengan keluarga yaitu bahasa Ponosakan karena kami berinteraksi menggunakan bahasa Ponosakan. Namun bukan berarti tidak menggunakan bahasa Melayu Manado saat berkumpul dengan keluarga tetapi lebih dominan menggunakan bahasa ponosakan.
Informan 3	
Pertanyaan	Jawaban
1	Saya menggunakan bahasa Melayu Manado.
2	Saya tidak bisa menggunakan bahasa Ponosakan namun saya mengerti artinya karena sering mendengar komunikasi dari beberapa orangtua yang masih menggunakan bahasa Ponosakan.
3	Jika kepasar saya menggunakan bahasa Melayu Manado karena 98% cara berkomunikasi antar penjual dan pembeli menggunakan bahasa Melayu Manado
4	Saya rasa sulit karena tidak pernah belajar cara pengucapannya. Tetapi karena ada dari beberapa orangtua atau lansia di sekitaran komplek yang menggunakan bahasa Ponosakan dalam berkomunikasi sehingga saya sedikit mengerti, namun untuk cara pengucapan masih terasa begitu sulit.
5	Ketika berkumpul dengan keluarga tentu saja saya menggunakan bahasa Melayu Manado karena cara berkomunikasi dalam keluarga saya hanya menggunakan bahasa Melayu Manado dan saya rasa ini juga termasuk dalam faktor mengapa saya sulit dalam mengucapkan kalimat dalam bahasa Ponosakan sebab orangtua saya juga tidak berkomunikasi dengan bahasa Ponosakan.
Informan 4	
Pertanyaan	Jawaban
1	Saya menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.
2	Tidak bisa sebab dalam keluarga hanya kakek dan nenek saya yang bisa menggunakan bahasa Ponosakan ini.
3	Ketika kepasar atau ketika membeli sesuatu saya menggunakan bahasa Melayu Manado.
4	Menurut saya sulit
5	Ketika berkumpul keluarga kami menggunakan bahasa Melayu Manado.
Informan 5	
Pertanyaan	Jawaban
1	Saya menggunakan bahasa Melayu Manado dalam kehidupan sehari-hari tetapi apabila bertemu dengan orangtua yang bisa menggunakan bahasa Ponosakan tentunya saya sedikit-sedikit menggunakan bahasa ponosakan dengan campuran logat Melayu Manado.
2	Bisa sedikit-sedikit tetapi tidak begitu lancar karena saya mempelajari bahasa Ponosakan ini sekitaran 3 Tahun lalu sebelum pandemi. Saya belajar bahasa Ponosakan dari bapak ustad yang berada di desa Tababo, Kecamatan Belang
3	Jika ke pasar saya menggunakan bahasa Melayu Manado karena penjual yang berjualan di pasar Desa Belang kebanyakan bukan dari suku Ponosakan. Jadi sudah pasti ketika proses jual beli terjadi saya dan kebanyakan masyarakat tidak menggunakan bahasa Ponosakan.
4	Bagi saya untuk menggunakan bahasa Ponosakan ini lumayan sulit karena kebanyakan dari kami para remaja tidak menggunakan bahasa Ponosakan dalam kehidupan sehari-hari.
5	Ketika berkumpul dengan keluarga saya menggunakan bahasa Melayu Manado. Keluarga saya juga berkomunikasi dengan bahasa Melayu Manado.
Informan 6 - 10	
Pertanyaan	Jawaban
1 - 5	Dari 5 informan yang tersisa rata-rata jawaban adalah sama. Yang mana dari pertanyaan 1) bahwa 6 informan menggunakan bahasa Melayu Manado dan tidak pernah Menggunakan bahasa Ponosakan. 2) 1 informan menggunakan bahasa Ponosakan. 3) 2 informan menggunakan bahasa campuran BMM dan bahasa Ponosakan. 4) 1 informan mengerti namun tidak bisa bercakap-cakap menggunakan bahasa ponosakan.

Dari data informan 1 dalam tabel di atas yang mana informan mampu menggunakan bahasa Ponosakan namun tidak begitu fasih dalam pengucapan, Karena tidak di ajarkan oleh orangtuanya. Informan mempelajari bahasa Ponosakan sewaktu SMP sa akan mengikuti lomba pidato bahasa Ponosakan yang mana informan mulai mempelajari dari cara pengucapannya. Namun begitu informan masih cukup kesulitan untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari karena banyaknya orang yang tidak mengerti berbahasa Ponosakan. Dari data informan 2 dalam tabel di atas bahwa informan dapat menggunakan dua bahasa sekaligus dalam kehidupan sehari-hari yang mana terdiri atas bahasa Ponosakan dan bahasa Melayu Manado. Informan dapat menggunakan bahasa Ponosakan dengan baik karena telah diajarkan sejak kecil oleh orang tuanya mulai dari berkomunikasi antar keluarga.

Pada tabel informan 3 di atas yang mana bahwa informan tidak bisa mengucapkan atau bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Ponosakan tetapi masih mengerti arti. Karena seringnya mendengar dari beberapa warga yang berupa kalangan orangtua atau lansia yang masih berkomunikasi menggunakan bahasa Ponosakan. Pada tabel informan 4 yang mana informan menggunakan bahasa BMM, terlebih lagi dalam percakapan antar keluarga lebih sering menggunakan bahasa Melayu Manado. Pada tabel dari informan 5 di atas bahwa informan bisa menggunakan bahasa Ponosakan namun tidak begitu fasih karena tidak di ajarkan langsung dari kecil. informan belajar bahasa Ponosakan sejak tiga tahun lalu tepatnya sebelum pandemi. informan belajar bahasa Ponosakan dari seorang ustad yang berada di Desa Tababo, Kecamatan Belang.

Dari seluruh data terdapat 1 orang informan yang fasih menggunakan atau bercakap-cakap dalam bahasa Ponosakan dan 1 orang mehamahi isi percakapan sementara yang menggunakan campuran bahasa BMM dan bahasa Ponosakan terdapat 2 orang, dan 6 orang informan yang tersisa sama sekali tidak bisa menggunakan bahasa Ponosakan karena remaja di Desa Belang pada generasi sekarang ini tidak lagi menggunakan bahasa Ponosakan dalam berinteraksi sehari-hari sebagai bahasa ibu. kebanyakan dari remaja di Desa belang menggunakan bahasa Melayu Manado atau bahasa persatuan Sulawesi Utara.

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Ponosakan pada Kalangan Remaja di Desa Belang Kecamatan Belang.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, proses pemertahanan Bahasa Ponosakan di kalangan remaja di Desa Belang dipengaruhi faktor-faktor berikut ini:

1. Faktor Penduduk (Demografi). Letak wilayah baru yang jauh dari tempat asal mungkin menjadi salah satu penyebab terjadi pemertahanan bahasa. Hal ini disebabkan oleh percampuran kedua budaya tersebut oleh sekelompok pendatang dari luar desa belang, dan disertai dengan hilangnya ciri-ciri budaya asli desa belang, termasuk bahasa Ponosakan. Jika bahasa tidak dipertahankan, mungkin akan ditinggalkan oleh penuturnya, yang berujung pada kepunahan bahasa. Peristiwa ini terjadi ketika pelestarian bahasa Ponosakan di Desa Belang tidak benar-benar dilakukan.
2. Perilaku atau Sikap Masyarakat Mayoritas. Perilaku masyarakat mayoritas merupakan faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Ponosakan. Mayoritas masyarakat orang tua tidak mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Ponosakan sehingga bahasa tersebut jauh tertinggal namun dalam dua tahun terakhir masyarakat mendukung keberadaan bahasa Ponosakan di Desa Belang untuk pelestarian bahasa tersebut. Sebagai bentuk toleransi, bahasa Ponosakan telah diajarkan kepada generasi muda selama dua tahun terakhir.
3. Kebijakan Pemerintah. Mencakup kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah (kabupaten/kota dan provinsi). Hal ini berarti pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara atau kabupaten lain yang di daerah itu terdapat penutur bahasa Ponosakan bertanggung jawab terhadap kelestarian bahasa Ponosakan. Akan tetapi, dalam kenyataan pelaksanaan operational ini berbeda di setiap desa terhadap perlindungan bahasa Ponosakan. Akibatnya, kekuatan dan pemakaian bahasa Ponosakan bervariasi di sejumlah desa.
4. Sumber Daya Manusia. Mencakup jumlah, kualitas, dan keterampilan penuturnya. Bahasa daerah yang dengan sumber daya yang jumlah penuturnya besar, berpengaruh baik, dan terampil memiliki daya tahan yang tangguh dalam menghadapi ancaman kepunahan. Sebaliknya bahasa daerah dengan penutur yang jumlahnya kecil dan kurang terampil akan lebih cepat punah. Keadaan ini berlaku bagi penutur bahasa Ponosakan di Kabupaten Minahasa Tenggara.
5. Perkawinan Campuran dan Migrasi. Pemakai bahasa Ponosakan yang terbentuk keluarga dengan istri atau suami atau yang migrasi ke daerah yang bahasa Ponosakan tidak digunakan sebagai

media komunikasi, atau keadaan keduanya mengakibatkan penutur bahasa Ponosakan tidak mampu lagi menggunakan bahasa itu. Ini terjadi pada penutur generasi kedua dan seterusnya.

6. Aksara. Bahasa Ponosakan tidak memiliki aksara bahasa tersendiri. Hal ini tentu saja membuat daya tahan bahasa Ponosakan semakin menurun.

Dengan melihat kondisi bahasa ponoakan saat ini. Ditemukan bahwa bahasa ponosakan tidak aman atau tidak selamat dari ancaman kepunahan. Bahasa Ponosakan berada pada skala beresiko sampai pada punah. Dengan demikian bahasa Ponosakan perlu diselamatkan karena bahasa itu merupakan sarana pemersatu dan identitas suku Ponosakan.

PEMBAHASAN

Pemertahanan bahasa Ponosakan pada kalangan remaja di Desa Belang Kecamatan Belang ditemukan adanya pergeseran hingga hampir pada kepunahan bahasa. Annisa (2020) mengemukakan bahwa ketika anak berada dalam jangkauan masyarakat atau sekitar lingkungannya akan lebih menggunakan bahasa daerahnya. Namun, berdasarkan pernyataan informan peneliti menemukan bahwa informan mengaku kesulitan dalam menggunakan bahasa Ponosakan di kehidupan sehari-hari.

Menurut Nita (2023) pergeseran bahasa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) migrasi atau perpindahan penduduk, 2) faktor ekonomi dan 3) faktor pendidikan. Ketika penduduk Desa Belang pindah ke daerah lain dalam pencarian pekerjaan atau peluang ekonomi, mereka cenderung berinteraksi dengan berbagai bahasa di lingkungan baru mereka. Migrasi menyebabkan penutur asli bahasa Ponosakan berada di tengah komunitas yang lebih besar dengan bahasa yang berbeda. Dalam bidang ekonomi, adanya ketidakpastian ekonomi di desa Belang dapat mendorong orang untuk mencari pekerjaan atau sumber penghasilan di luar desa. Ini bisa mengarah pada migrasi ke kota-kota atau wilayah lain di mana bahasa yang lebih dominan digunakan dalam pekerjaan dan bisnis. Akibatnya, orang mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa lain dalam konteks ekonomi. Pendidikan juga berperan penting dalam pergeseran bahasa. Jika sekolah-sekolah di Desa Belang mengajar dalam bahasa yang berbeda, seperti bahasa nasional, dan tidak mempromosikan bahasa Ponosakan, generasi muda mungkin tidak akan memiliki pemahaman yang kuat terhadap bahasa tersebut. Upaya pemeliharaan bahasa Ponosakan di Desa Belang dapat mencakup mengintegrasikan bahasa ini dalam sistem pendidikan, mendukung program komunitas untuk mempromosikan penggunaan bahasa, dan mengadakan aktivitas budaya yang mempertahankan identitas bahasa dan budaya lokal. Kesadaran akan pentingnya bahasa Ponosakan dalam identitas dan warisan budaya Desa Belang juga penting dalam menjaga bahasa tersebut tetap hidup di tengah perubahan ekonomi, migrasi, dan pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa Ponosakan di antaranya:

1. Globalisasi. Globalisasi merupakan faktor luar bahasa yang memaksakan pemakaian bahasa yang daya komunikasinya lebih luas dari pada bahasa nasional atau bahasa daerah. Bahasa yang dipromosikan globalisasi adalah bahasa asing berupa bahasa Inggris dengan daya komunikasi yang lebih luas memberi peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas pula dan membuat penutur bahasa Ponosakan pindah ke bahasa Indonesia atau mengutamakan bahasa Inggris.
2. Kebijakan pemerintah, mencakup kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah (kabupaten/kota dan provinsi). Hal ini berarti pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara atau kabupaten lain yang di daerah itu terdapat penutur bahasa Ponosakan bertanggung jawab terhadap kelestarian bahasa Ponosakan. Akan tetapi, dalam kenyataan pelaksanaan operasional ini berbeda di setiap desa terhadap perlindungan bahasa Ponosakan. Akibatnya, kekuatan dan pemakaian bahasa Ponosakan bervariasi di sejumlah desa.
3. Sumber daya manusia, Mencakup jumlah, kualitas, dan keterampilan penuturnya. Bahasa daerah yang dengan sumber daya yang jumlah penuturnya besar, berpengaruh baik, dan terampil memiliki daya tahan yang tangguh dalam menghadapi ancaman kepunahan. Sebaliknya bahasa daerah dengan penutur yang jumlahnya kecil dan kurang terampil akan lebih cepat punah. Keadaan ini berlaku bagi penutur bahasa Ponosakan di Kabupaten Minahasa Tenggara.
4. Perkawinan campuran dan migrasi, pemakai bahasa Ponosakan yang terbentuk keluarga dengan istri atau suami atau yang migrasi ke daerah yang tidak menggunakan bahasa Ponosakan sebagai media komunikasi, atau keadaan keduanya mengakibatkan penutur bahasa Ponosakan

tidak mampu lagi menggunakan bahasa itu. Ini terjadi pada penutur generasi kedua dan seterusnya.

5. Aksara, Bahasa Ponosakan tidak memiliki aksara bahasa tersendiri. Hal ini tentu saja membuat daya tahan bahasa Ponosakan semakin menurun.

Dengan melihat kondisi bahasa ponosakan saat ini, ditemukan bahwa bahasa ponosakan tidak aman atau tidak selamat dari ancaman kepunahan. Bahasa Ponosakan berada pada skala berisiko sampai pada punah. Dengan demikian bahasa Ponosakan perlu diselamatkan karena bahasa itu merupakan sarana pemersatu dan identitas suku Ponosakan. Pelestarian bahasa Ponosakan dapat dimulai dengan memberikan sosialisasi bagi orang tua yang masih menggunakan bahasa Ponosakan dan mengajarkannya kepada anak-anak serta generasi selanjutnya. Dalam bidang pendidikan kita harus mengajarkan muatan lokal bahasa daerah Ponosakan untuk melengkapi kawula muda mengenal dan menggunakan bahasa Ponosakan.

Dari hasil penelitian pada remaja di Desa Belang, bahwa masih ada remaja yang mengerti bahasa Ponosakan dan ada yang masih bisa menggunakan bahasa tersebut, walaupun dari mereka lebih banyak yang menggunakan bahasa Melayu Manado.

KESIMPULAN

Dalam kajian menemukan bahwa remaja cenderung menggunakan bahasa Melayu Manado. Namun, masih ada yang menggunakan bahasa Ponosakan. Terutama desa-desa di pinggiran pusat kecamatan, seperti Desa Buku dan Tababo. Faktor yang mempengaruhi adalah 1) globalisasi, 2) sumber daya manusia, 3) perkawinan campuran, 4) migrasi, dan 5) aksara. Oleh karena itu, harus ada pemertahanan bahasa agar bahasa Ponosakan tetap bertahan baik pada orang tua, remaja, hingga anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Annisa, F. N. (2020). *Pemakaian Bahasa Dalam Masyarakat Tutur Kata Anak Dalam Berkomunikasi Bahasa Indonesia di Masyarakat*. Diunduh dari <https://mfr.osf.io/export?url=https://osf.io/download/5e1095487545840109f99f59/?direct=%26mode=render&format=pdf>. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wh8e4>.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkembangan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. Edisi Revisi
- Kaparang, W. W., Imbang, D., & Karamoy, O. H. (2021). Proses Morfologis Verba Bahasa Ponosakan. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 23. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jefs/article/view/36502>.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lofland, J. & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing Social Settings*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mascita, D. E., Sariah, S., & Susilowati, S. (2021). Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 182-195. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2395>.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nita, N., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2023). Analisis Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang. *SeBaSa*, 6(1), 37-46. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6281>.
- Otay, B. C., Pesik, N., & Pangemanan, N. J. (2020). Pemertahanan Bahasa Tontemboan di Kalangan Pemuda Desa Mokobang Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bahtra*, 1(1). Diakses dari <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra/article/view/2188/1360>.

- Pongantung, O. S., Palar, W., & Meruntu, O. (2020). Sufiks bahasa tontemboan (kontribusinya dalam pembelajaran bahasa daerah di sekolah). *Jurnal Bahtra*, 1(1). Diakses dari <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra/article/view/2185/1364>.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295-304. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>.
- Sahril, S. (2016). Pemertahanan Bahasa Ibu Melalui Grup WhatsApp. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 43-52. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.37>.
- Salam, S., & Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 241-252. Diakses dari <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/402>.
- Situmorang B., Praktiknjo M. H., Mawara, J. E. T. (2023). Penggunaan Bahasa Tonsea Pada Kalangan Remaja Desa Tanah Putih Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Journal of Social and Culture*, 16(4). Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/51026/43967>.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. (2005). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tampanguma, N., Wengkang, T. I., & Palar, W. (2020). Pemertahanan Bahasa Tontemboan pada Remaja di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Bahtra*, 1(1). Diakses dari <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra/article/view/2186/1359>.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. UGM PRESS.
- Winerugan, S., Lintjewas, J., & Polii, I. J. (2021). Nilai Sosial Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Minahasa yang Berjudul Lipan dan Konimpis. *Jurnal Bahtra*, 2(1). Diakses dari <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra/article/view/2804/1544>.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90. <http://dx.doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>.
- Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan: Strategy of Regional Language Maintenance in Education Domain. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40-46. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017>.